

KETERAMPILAN GURU BAHASA INDONESIA MENDIAGNOSIS KEBUTUHAN BELAJAR PESERTA DIDIK DAN PEMANFAATANNYA DALAM PENYUSUNAN PERENCANAAN PEMBELAJARAN BERBASIS *DEEP LEARNING*

Rizki Pardini¹, Khirjan Nahdi², Lalu Fakihuddin³

Universitas Hamzanwadi

Email: 220201029@student.hamzanwadi.ac.id¹, khirjan.nw@hamzanwadi.ac.id², elfasanija@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan keterampilan guru Bahasa Indonesia dalam mendiagnosis kebutuhan belajar peserta didik dan pemanfaatannya dalam penyusunan perencanaan pembelajaran berbasis Deep Learning. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode survei. Responden penelitian berjumlah 13 guru Bahasa Indonesia dari lima SMP dan MTs di beberapa desa di Kecamatan Wanasaba, Lombok Timur. Kuesioner 20 butir digunakan sebagai teknik pengumpulan data utama, sedangkan wawancara dan analisis modul ajar digunakan sebagai data pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Keterampilan Guru Bahasa Indonesia Mendiagnosis Kebutuhan Belajar Peserta Didik Dan Pemanfaatannya Dalam Penyusunan Perencanaan Pembelajaran Berbasis Deep Learning berada pada kategori sangat terampil, dengan rata-rata keseluruhan sebesar 4,41. Data pendukung menunjukkan bahwa hasil diagnosis telah dimanfaatkan dalam menentukan tujuan, strategi, aktivitas, dan asesmen pembelajaran. Namun, pemanfaatannya masih perlu diperkuat, terutama dalam pemetaan kebutuhan individual, diagnosis nonkognitif, serta penerjemahan hasil diagnosis ke dalam aktivitas dan tugas yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Kata Kunci: Keterampilan Guru, Asesmen Diagnostik, Kebutuhan Belajar, Perencanaan Pembelajaran, Deep Learning, Lombok Timur.

Abstract

This study aims to describe the skills of Indonesian language teachers in diagnosing students' learning needs and utilizing these findings to formulate lesson plans based on the Deep Learning approach. A descriptive quantitative approach using a survey method was employed. The study involved 13 Indonesian language teachers from five junior high schools (SMP and MTs) located in several villages within the Wanasaba District, East Lombok. A 20-item questionnaire served as the primary data collection tool, while interviews and an analysis of teaching modules provided supporting data. The results indicate that the teachers' skills in diagnosing students' learning needs and applying these insights to Deep Learning-based lesson planning fall into the "highly skilled" category, with an overall mean score of 4.41. Supporting data reveal that diagnostic results have been utilized to determine learning objectives, strategies, activities, and assessments. However, this application requires further strengthening, particularly regarding the mapping of individual needs, non-cognitive diagnosis, and the translation of diagnostic findings into activities and tasks that align with students' specific needs.

Keywords: Teacher Skills, Diagnostic Assessment, Learning Needs, Lesson Planning, Deep Learning, East Lombok.

PENDAHULUAN

Transformasi pendidikan abad ke-21 menuntut guru untuk tidak hanya sekedar menyampaikan materi pembelajaran, melainkan mampu mengambil keputusan pedagogis yang sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, dan potensi peserta didik. Pergeseran paradigma dari pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher-centered learning*) menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*) menjadikan peserta didik menjadi fokus utama saat proses belajar mengajar berlangsung, oleh sebab itu guru semestinya mampu memahami kebutuhan belajar peserta didik sebelum menyusun perencanaan pembelajaran, sebab kualitas pembelajaran tidak hanya diukur berdasarkan banyaknya materi yang disampaikan, namun dapat diukur berdasarkan seberapa terampil seorang guru dalam mendiagnosis kebutuhan belajar peserta didik hingga hasil diagnosis yang telah diperoleh ditindak lanjuti dalam penyusunan perancangan pembelajaran yang jauh lebih selaras dengan kebutuhan belajar peserta didik sehingga pengalaman belajar yang mendalam juga bermakna dapat terwujud dalam diri peserta didik.

Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam mendiagnosis kebutuhan belajar peserta didik dan memanfaatkan hasil diagnosis tersebut dalam penyusunan perencanaan pembelajaran yang tepat. Hal ini selaras dengan pendapat Rizka (2023) bahwa asesmen diagnostik merupakan penilaian yang dilakukan untuk memahami kemampuan, kelebihan, dan kelemahan peserta didik, dan berdasarkan hasil diagnosis itulah guru dapat merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing peserta didik. Dalam konteks tersebut, perencanaan pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai dokumen administratif, tetapi juga menjadi wujud kompetensi pedagogis guru dalam menerjemahkan hasil diagnosis kebutuhan belajar ke dalam berbagai keputusan pembelajaran, mulai dari perumusan tujuan pembelajaran, pemilihan materi, penentuan strategi dan media, perancangan aktivitas belajar, hingga penyusunan asesmen yang selaras dengan karakteristik dan kebutuhan belajar peserta didik, sehingga pembelajaran yang dilaksanakan menjadi lebih relevan, adaptif, bermakna dan tepat sasaran.

Perubahan orientasi tersebut selaras dengan implementasi Kurikulum Merdeka yang memberikan ruang bagi guru untuk merancang pembelajaran yang kontekstual, fleksibel, dan berorientasi pada karakteristik peserta didik. dalam Shodiqin (2026) Mulyasa menjelaskan bahwa dalam kurikulum Merdeka guru diberikan keluasaan untuk menyesuaikan pembelajaran berdasarkan karakteristik dan kebutuhan siswa sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Arah kebijakan tersebut semakin diperkuat melalui pendekatan pembelajaran mendalam atau yang sering disebut *deep learning*, dimana *deep learning* ini sendiri merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pembelajaran *mindful learning* yang dalam hal ini menekankan kesadaran dan refleksi dalam proses belajar, *meaningful learning* mengaitkan materi dengan pengalaman nyata peserta didik, dan *joyful learning* menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan intraktif.

Dalam konteks Pendidikan, *deep learning* hadir bukan sebagai teknologi kecerdasan buatan, melainkan sebagai pendekatan pembelajaran yang mendorong peserta didik membangun pemahaman secara mendalam melalui aktivitas berpikir kritis, pemecahan masalah, kolaborasi, dan refleksi. Hal ini diperkuat oleh pendapat (Fullan dkk., 2018, dalam Shodiqin, 2026) Bahwa Pendekatan *deep learning* merupakan salah satu pendekatan yang mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka karena menekankan proses pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman konsep secara mendalam, bukan sekedar penguasaan materi melalui teknik hafalan. Melalui pendekatan ini, peserta didik didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, serta menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam berbagai situasi kehidupan nyata.

Oleh karena itu, hadirnya *deep learning* menuntut guru untuk tidak hanya berfokus pada penyampaian materi dan pemberian tugas kepada peserta didik, tetapi juga memahami kondisi serta kebutuhan belajar setiap peserta didik secara komperhensif sebagai dasar dalam merancang pembelajaran yang bermakna juga mendalam. Sebagaimana dijelaskan oleh zainuri (2025) Pembelajaran mendalam merupakan pendekatan yang dirancang untuk menghadirkan pengalaman belajar yang bersifat transformatif, sehingga peserta didik tidak hanya berkembang pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik secara terpadu. Berbeda dengan pembelajaran tradisional yang lebih berorientasi pada penyampaian informasi dan penguasaan materi melalui hafalan, pendekatan ini menekankan proses belajar yang berlandaskan pada prinsip berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menyenangkan (*joyful*).

Namun, untuk mewujudkan pengalaman belajar berbasis Kurikulum Merdeka melalui pendekatan pembelajaran mendalam (*Deep Learning*), perencanaan pembelajaran perlu didasarkan pada hasil asesmen diagnostik kebutuhan belajar peserta didik. Karena diagnostik kebutuhan belajar menjadi landasan bagi guru untuk memperoleh informasi mengenai karakteristik, potensi, serta kebutuhan belajar setiap peserta didik. Informasi tersebut selanjutnya dimanfaatkan sebagai dasar dalam menyusun perencanaan pembelajaran yang selaras dengan kebutuhan belajar peserta didik yang telah teridentifikasi sebelumnya. Tanpa diagnosis kebutuhan belajar, guru akan mengalami keterbatasan dalam merancang pembelajaran yang menjadi penghambat terwujudnya pengalaman belajar yang berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menyenangkan (*joyful*) sehingga pembelajaran belajar berbasis kurikulum Merdeka akan sulit terealisasi secara optimal. Hal ini selaras dengan penjelasan Baruta (2023, hal. 23, dalam Septianto, 2024), bahwa asesmen diagnostik merupakan asesmen yang dilaksanakan sebelum perencanaan pembelajaran untuk mengidentifikasi keterampilan, kekuatan, kelemahan, serta kondisi awal peserta didik. Informasi yang diperoleh melalui asesmen tersebut menjadi dasar bagi guru dalam menyesuaikan perencanaan pembelajaran dengan karakteristik dan kebutuhan belajar peserta didik sehingga proses pembelajaran dapat dirancang secara lebih tepat sasaran. Hal ini diperkuat oleh ningsih (2025) bahwa Hasil asesmen diagnostik berperan sebagai landasan awal dalam penyusunan perencanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan belajar peserta didik.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa penelitian terdahulu yang telah penulis paparkan, dapat disimpulkan bahwa dalam paradigma *deep learning*, kualitas perencanaan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh terlaksananya asesmen diagnostik sebagai upaya mengidentifikasi karakteristik, potensi, dan kebutuhan belajar peserta didik, tetapi juga diukur dari seberapa terampil seorang pendidik dalam memanfaatkan hasil diagnosis tersebut sebagai dasar pengambilan keputusan pedagogis. Hasil diagnosis kebutuhan belajar menjadi pijakan bagi guru dalam merumuskan tujuan pembelajaran, memilih materi, menentukan strategi, menetapkan media, merancang aktivitas pembelajaran, serta menyusun asesmen yang selaras dengan karakteristik dan kebutuhan belajar peserta didik. Dengan demikian, pemanfaatan hasil diagnosis kebutuhan belajar merupakan elemen yang menentukan terwujudnya perencanaan pembelajaran yang adaptif dan tepat sasaran, sehingga mampu menghadirkan pengalaman belajar yang berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menyenangkan (*joyful*) sesuai dengan esensi paradigma *deep learning*.

Urgensi pemanfaatan hasil diagnosis kebutuhan belajar semakin nyata dalam pembelajaran khususnya pada mata Pelajaran bahasa Indonesia. (Abidin, 2023, dalam Shodiqin, 2026) menyatakan bahwa penerapan paradigma *deep learning* dalam pembelajaran bahasa Indonesia dinilai sangat relevan karena tidak hanya berorientasi pada peningkatan keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, literasi, dan komunikasi peserta didik. Sejalan dengan

karakteristik tersebut, pembelajaran bahasa Indonesia menuntut guru menyusun perencanaan yang berlandaskan dari kemampuan awal dan kebutuhan belajar peserta didik. Oleh karena itu, hasil asesmen diagnostik sudah seharusnya dimanfaatkan secara optimal agar tujuan, materi, strategi, media, aktivitas pembelajaran, dan asesmen yang dirancang benar-benar selaras dengan kebutuhan belajar peserta didik.

Meskipun demikian, berdasarkan hasil observasi awal pada beberapa sekolah menengah pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs). yang ada pada beberapa desa di Kecamatan Wanasaba, fakta memperlihatkan bahwa asesmen diagnostik telah dimanfaatkan oleh guru untuk memperoleh gambaran mengenai kemampuan awal, karakteristik, dan kebutuhan belajar peserta didik sebagai salah satu pertimbangan dalam penyusunan pembelajaran. Hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa praktik tersebut telah berkembang dalam beragam bentuk sesuai dengan kondisi pembelajaran dan karakteristik peserta didik. Namun, keterhubungan antara informasi yang diperoleh melalui diagnosis dan penerapannya dalam perencanaan pembelajaran masih menunjukkan variasi yang menarik untuk dikaji.

Pada saat dilaksanakannya wawancara beberapa guru yang menjadi responden penelitian mengatakan bahwa identifikasi dan pengelompokan peserta didik berdasarkan kebutuhan belajarnya telah dilakukan, namun hasil telaah terhadap perangkat pembelajaran menunjukkan bahwa pengelompokan tersebut belum terlalu nampak secara eksplisit dalam rancangan aktivitas dan tugas pembelajaran yang dimana aktivitas dan pemberian tugas masih bersifat seragam. hal ini selaras dengan temuan (Rahmawati & Zidni dalam Widiastuti 2025) bahwa Minimnya pemanfaatan hasil asesmen juga menjadi salah satu kendala dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Walaupun asesmen diagnostik telah dilaksanakan, informasi yang diperoleh sering kali belum dimanfaatkan secara maksimal sebagai dasar dalam merancang pembelajaran. Guru masih menghadapi kesulitan dalam mengolah serta menginterpretasikan hasil asesmen menjadi strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik.

Tak hanya sampai disitu saja, hasil wawancara juga menghadirkan fakta bahwa perhatian terhadap kemampuan kognitif telah tampak lebih kuat, sedangkan penggalian kebutuhan nonkognitif, seperti minat, motivasi, dan gaya belajar, masih memiliki ruang untuk diperdalam. Pemetaan kebutuhan belajar secara individual serta pemanfaatan hasil diagnosis untuk merancang pembelajaran yang merespons keragaman kebutuhan peserta didik juga menjadi aspek yang penting untuk diperhatikan. Kondisi tersebut tidak menunjukkan ketiadaan praktik asesmen diagnostik, melainkan memperlihatkan adanya variasi dalam kedalaman diagnosis dan cara hasil diagnosis diterjemahkan ke dalam pengambilan keputusan pedagogis.

Temuan tersebut menegaskan bahwa pembelajaran yang berdiferensiasi akan sulit terwujud jika hasil asesmen diagnosis hanya berperan sebagai bahan administratif belaka, namun terealisasinya pembelajaran berdiferensiasi dapat diukur melalui kemampuan guru dalam memanfaatkan hasil diagnosis sebagai landasan dalam mengambil keputusan pedagogis yang diwujudkan melalui perencanaan pembelajaran yang selaras dengan karakteristik dan kebutuhan belajar peserta didik. Temuan ini diperkuat oleh Rustam (2024) yang menyatakan bahwa modul ajar berfungsi sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran bagi guru dan peserta didik untuk mendukung terciptanya proses belajar yang fleksibel, mandiri, dan berkelanjutan.

Diagnosis kebutuhan belajar merupakan tahap penting sebelum penyusunan perencanaan pembelajaran hal ini diperkuat oleh hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa pemanfaatan hasil asesmen diagnostik merupakan aspek penting dalam penyusunan pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan belajar peserta didik. Hasil penelitian hidayatulloh (2024) yang menunjukkan bahwa diagnosis kesulitan belajar

memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kemampuan peserta didik, yang ditunjukkan dengan capaian hasil belajar pada rentang nilai 70–100. Hal ini didukung oleh hasil penelitian wulandari (2023) yang menunjukkan bahwa asesmen diagnostik efektif digunakan sebagai dasar penyusunan pembelajaran karena mampu memberikan informasi mengenai kelemahan peserta didik sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kondisi mereka dan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Kedua penelitian tersebut menegaskan bahwa nilai utama asesmen diagnostik tidak hanya terletak pada proses mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik, tetapi juga pada kemampuan guru dalam memanfaatkan hasil diagnosis sebagai dasar penyusunan perencanaan pembelajaran yang selaras dengan karakteristik dan kebutuhan belajar peserta didik.

Meskipun berbagai penelitian terdahulu telah menegaskan pentingnya pemanfaatan hasil diagnosis dalam penyusunan pembelajaran, penelitian mengenai keterampilan guru dalam memanfaatkan hasil diagnosis sebagai dasar penyusunan perencanaan pembelajaran masih sangat terbatas. Padahal, keberhasilan asesmen diagnostik tidak serta-merta diukur dari seberapa sering proses asesmen diagnostik dilaksanakan, melainkan pula pada kemampuan guru mentransformasikan hasil diagnosis menjadi berbagai keputusan pedagogis yang tercermin dalam perencanaan pembelajaran. Oleh sebab itu, kajian mengenai keterampilan guru dalam memanfaatkan hasil diagnosis kebutuhan belajar menjadi penting untuk dilakukan guna memperkuat pemahaman empiris tentang bagaimana hasil diagnosis diintegrasikan ke dalam penyusunan perencanaan pembelajaran berdasarkan paradigma *deep learning* dalam pembelajaran bahasa Indonesia di jenjang SMP dan MTs.

Berdasarkan kesenjangan penelitian yang telah penulis uraikan, penelitian ini memfokuskan kajian pada Keterampilan Guru Bahasa Indonesia Mendiagnosis Kebutuhan Belajar Peserta Didik dan Pemanfaatannya dalam Penyusunan Perencanaan Pembelajaran Berbasis *Deep Learning*. Fokus kajian tersebut diarahkan untuk memberikan gambaran empiris mengenai praktik pemanfaatan hasil diagnosis dalam penyusunan perencanaan pembelajaran, sehingga dapat melengkapi kajian-kajian terdahulu yang lebih banyak menitikberatkan pada pelaksanaan asesmen diagnostik dibandingkan pemanfaatan hasilnya sebagai dasar pengambilan keputusan pedagogis. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan Keterampilan guru bahasa Indonesia dalam Mendiagnosis Kebutuhan Belajar Peserta Didik dan Pemanfaatannya dalam Penyusunan Perencanaan Pembelajaran Berbasis *deep learning* pada jenjang SMP dan MTs yang ada di beberapa desa di Kecamatan Wanasaba, kabupaten Lombok timur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk memperoleh data dalam bentuk angka yang selanjutnya dianalisis guna memberikan gambaran objektif mengenai keterampilan guru Bahasa Indonesia dalam mendiagnosis kebutuhan belajar peserta didik dan pemanfaatannya dalam penyusunan perencanaan pembelajaran berbasis *Deep Learning*. Dalam faris (2018), Arikunto menjelaskan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang memaparkan apa yang terdapat atau terjadi dalam suatu kancah, lapangan, atau wilayah tertentu. Dengan demikian, penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi atau keadaan objek penelitian sebagaimana adanya tanpa memberikan perlakuan atau intervensi terhadap objek yang diteliti.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode survei. Dalam Ladia dkk. (2025), Creswell menyatakan bahwa penelitian survei merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian kuantitatif yang digunakan untuk mengumpulkan data dari responden melalui instrumen tertentu, seperti kuesioner, guna memperoleh gambaran mengenai opini, sikap, perilaku, atau karakteristik individu maupun kelompok. Sejalan dengan pandangan

tersebut, dalam Maidiana (2021) Fraenkel dan Wallen menyatakan bahwa penelitian survei dilakukan dengan mengumpulkan data dari sampel melalui kuesioner untuk menjelaskan berbagai hal yang terdapat dalam sampel penelitian.

Berdasarkan pandangan tersebut, metode survei penulis terapkan karena sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu memperoleh data mengenai Keterampilan Guru Bahasa Indonesia Mendiagnosis Kebutuhan Belajar Peserta Didik dan Pemanfaatannya dalam Penyusunan Perencanaan Pembelajaran Berbasis *Deep Learning*. Data utama penelitian diperoleh melalui kuesioner yang diberikan kepada 13 guru Bahasa Indonesia pada lima satuan pendidikan jenjang SMP dan MTs di beberapa desa di Kecamatan Wanasaba, kabupaten Lombok timur. diantaranya:

No	Nama Satuan Pendidikan	Jumlah Responden
1	SMP Negeri 1 Wanasaba	4
2	SMP Negeri 2 Wanasaba	4
3	MTs Nahdlatul Shaufiah	2
4	MTs NW Wanasaba	1
5	MTs Al-Mukhtariyah	2
Jumlah		13

Instrumen penelitian berupa kuesioner yang disusun berdasarkan indikator keterampilan guru bahasa Indonesia dalam memanfaatkan hasil diagnosis kebutuhan belajar untuk menyusun perencanaan pembelajaran berdasarkan paradigma *deep learning*. Kuesioner terdiri atas 20 butir pernyataan yang menggunakan skala Likert lima tingkat. Sebelum digunakan sebagai instrumen penelitian, kuesioner terlebih dahulu divalidasi oleh ahli (*expert judgment*) untuk menilai kesesuaian isi, konstruksi, bahasa, dan keterwakilan indikator sehingga instrumen yang digunakan memenuhi kelayakan sebagai alat pengumpulan data. Namun untuk memperoleh data yang lebih spesifik peneliti juga memanfaatkan analisis modul ajar dan wawancara sehingga diharapkan data yang diperoleh mampu menjawab permasalahan yang ada.

Data penelitian dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Penggunaan statistik deskriptif sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada pendeskripsian data sebagaimana adanya tanpa bermaksud melakukan generalisasi. Sugiyono (2022) menjelaskan bahwa statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Analisis dilakukan dengan menghitung skor total masing-masing responden, nilai rata-rata (mean) setiap butir pernyataan, nilai rata-rata masing-masing indikator, serta nilai rata-rata keseluruhan dari 20 butir pernyataan. Hasil perhitungan tersebut kemudian diinterpretasikan berdasarkan kriteria kategori yang telah ditetapkan untuk mengetahui tingkat keterampilan guru, baik pada masing-masing indikator maupun secara keseluruhan.

Data yang diperoleh melalui wawancara dan analisis dokumen modul ajar tidak dianalisis secara statistik, tetapi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat, mengonfirmasi, dan menjelaskan hasil analisis angket. Seluruh hasil analisis selanjutnya diuraikan secara deskriptif sehingga memberikan gambaran yang utuh mengenai keterampilan guru bahasa Indonesia dalam mendiagnosis kebutuhan belajar peserta didik berdasarkan paradigma *deep learning*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil analisis statistik deskriptif terhadap data dari 13 guru Bahasa Indonesia menunjukkan bahwa skor total berkisaran antara 71 hingga 100 dari skor maksimum 100, dengan rata-rata skor keseluruhan sebesar 88,15.

Berdasarkan analisis terhadap 20 butir pernyataan, diperoleh nilai rata-rata setiap butir berkisar antara 4,23–4,77. Sesuai dengan kriteria kategorisasi, nilai rata-rata pada interval 4,21–5,00 termasuk kategori Sangat Terampil. Dengan demikian, seluruh butir pernyataan berada pada kategori Sangat Terampil. Nilai rata-rata tertinggi terdapat pada butir 17, yaitu sebesar 4,77, yang menunjukkan bahwa guru sangat terampil dalam menyusun rencana pembelajaran dengan mengaitkan materi dengan pengalaman, lingkungan, atau kebutuhan nyata peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna (*meaningful*) berdasarkan hasil asesmen diagnostik kebutuhan belajar. Selanjutnya, butir 16 dan 18 memperoleh nilai rata-rata yang sama, yaitu 4,62. Butir 16 berkaitan dengan keterampilan guru dalam menyusun rencana pembelajaran yang mendorong peserta didik belajar secara sadar, fokus, dan terlibat aktif (*mindful*), sedangkan butir 18 berkaitan dengan keterampilan guru dalam menyusun rencana pembelajaran yang mendukung suasana belajar yang menyenangkan (*joyful*). Adapun nilai rata-rata terkecil terdapat pada butir 3, yaitu sebesar 4,23, walaupun butir 3 merupakan data terkecil namun angka 4,23 masih berada pada rentang 4,21-5,00 yang menunjukkan bahwa guru sangat terampil dalam mengkaji kemampuan akademik peserta didik sebagai dasar untuk mendukung penyusunan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. Dari seluruh skor tidak ada satupun angka yang memasuki ranah cukup terampil maupun dibawahnya.

Jika ditinjau berdasarkan kelompok indikator, kelima indikator yang mengukur keterampilan guru dalam mendiagnosis kebutuhan belajar peserta didik dan Pemanfaatannya dalam penyusunan perencanaan pembelajaran berbasis *Deep Learning* seluruhnya berada pada kategori Sangat terampil. Rata-rata skor tertinggi terdapat pada indikator 5, yaitu Penyusunan Pembelajaran Berbasis *Deep Learning*, dengan nilai rata-rata sebesar 4,57. Selanjutnya, indikator 1 tentang Asesmen Diagnostik Kognitif dan indikator 4 tentang Pemanfaatan Hasil Asesmen Diagnostik masing-masing memperoleh nilai rata-rata sebesar 4,37, diikuti oleh indikator 2 tentang Asesmen Diagnostik Nonkognitif sebesar 4,36 dan indikator 3 tentang Pemetaan Kebutuhan Belajar Peserta Didik sebesar 4,31. Secara keseluruhan, rata-rata skor dari 20 butir pernyataan sebesar 4,41 dan berada pada kategori Sangat terampil. Selisih antara nilai rata-rata tertinggi dan terendah pada kelima indikator hanya sebesar 0,26 poin, yang menunjukkan bahwa capaian pada setiap indikator relatif merata dan tidak terdapat perbedaan yang mencolok antar aspek yang diukur. Dengan demikian, kelima indikator tersebut secara keseluruhan menunjukkan capaian yang sangat terampil dalam menggambarkan keterampilan guru dalam mendiagnosis kebutuhan belajar peserta didik dan pemanfaatannya sebagai dasar penyusunan perencanaan pembelajaran berbasis *Deep Learning*.

Temuan berdasarkan data angket didukung oleh hasil wawancara serta analisis terhadap modul ajar, yang menunjukkan bahwa 13 guru yang menjadi responden telah memanfaatkan assesmen diagnostik untuk mengenali kemampuan awal, karakteristik, serta kebutuhan belajar peserta didik. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru memandang diagnosis sebagai dasar dalam menentukan tujuan, strategi, metode, aktivitas, dan asesmen pembelajaran. Guru juga menegaskan bahwa peserta didik telah dikelompokkan sesuai dengan karakteristik juga kebutuhan belajarnya, Adapun salah seorang guru yang mengajar di SMP Negeri 1 Wanasaba mengatakan bahwa “tanpa adanya proses asesmen diagnostik kebutuhan belajar, pembelajaran akan berlangsung secara seragam sehingga metode yang diterapkan belum sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan belajar peserta didik secara menyeluruh hal ini disebabkan karena guru tidak memiliki data yang memadai mengenai kebutuhan belajar peserta didik oleh karena itulah peran asesmen diagnostik sangat dibutuhkan untuk mewujudkan pengalaman belajar yang jauh lebih bermakna pada diri peserta didik, Guru juga menjelaskan bahwa “hasil diagnosis menjadi dasar dalam menentukan tujuan pembelajaran, strategi, metode, serta bentuk asesmen yang digunakan”.

Akan tetapi, Salah satu guru yang mengajar di MTs Al-Mukhtariah mengatakan bahwa “keragaman karakteristik peserta didik, kurangnya keterbukaan peserta didik terhadap kebutuhan belajarnya dan keterbatasan sarana pembelajaran masih menjadi kendala serius dalam melaksanakan diagnosis kebutuhan belajar secara lebih mendalam, yang dimana kendala ini harus segera dicarikan solusi demi terciptanya pengalaman belajar yang bermakna dalam diri peserta didik”.

Hasil angket dan wawancara tersebut selaras dengan analisis modul ajar yang memperlihatkan bahwa skor angket tinggi yang diperoleh guru bukan hanya sekedar angka yang berdiri sendiri tanpa makna namun hal ini dipertegas oleh hasil analisis modul ajar yang didukung oleh hasil wawancara, yang dimana guru telah mengintegrasikan hasil asesmen diagnostik ke dalam perencanaan pembelajaran. Pada modul ajar SMP Negeri 1 Wanasaba, misalnya, guru melaksanakan tanya jawab lisan, kuis diagnostik, survei minat baca, pemetaan gaya belajar, identifikasi kemampuan literasi digital, serta pemetaan kemampuan berpikir kritis sebagai dasar penyusunan tujuan pembelajaran, aktivitas pembelajaran, LKPD, dan asesmen formatif. Aktivitas pembelajaran juga dirancang sesuai dengan prinsip *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning*, sehingga hasil diagnostik tidak berhenti pada tahap identifikasi, tetapi ditindak lanjuti dalam penyusunan perencanaan pembelajaran. Temuan serupa juga penulis temukan pada modul ajar salah seorang guru yang mengajar di MTs NW Wanasaba yang memperlihatkan keterampilan yang cukup baik dalam melakukan asesmen diagnostik kebutuhan belajar peserta didik. Hal ini terbukti melalui pemetaan kemampuan peserta didik berdasarkan hasil literasi dan refleksi kesulitan belajar yang kemudian diklasifikasikan kedalam kategori kurang, cukup, baik, dan sangat baik. Hasil diagnostik tersebut dimanfaatkan sebagai dasar dalam pemberian bimbingan yang dilaksanakan secara individual maupun kelompok kecil, serta kegiatan pengayaan sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing peserta didik. Sedangkan Pada SMP Negeri 2 Wanasaba, diagnosis tampak melalui pertanyaan pemantik, apersepsi, refleksi, dan identifikasi pemahaman peserta didik. Sementara itu, di MTs Nahdlatul Saufiah, meskipun hasil wawancara menunjukkan bahwa guru masih berfokus dalam diagnosis pada aspek kognitif, namun dalam modul ajar terdapat survei tentang minat membaca yang digunakan sebagai bentuk identifikasi kebutuhan non-kognitif, hal ini menandakan bahwa guru telah mulai menyentuh aspek non-kognitif namun masih perlu diperdalam.

Tak hanya sampai disitu saja, hasil wawancara juga menunjukkan sebuah fakta bahwa Sebagian guru telah melakukan pengelompokan peserta didik berdasarkan kebutuhan belajar mereka dan juga memetakan kebutuhan tersebut secara terstruktur. Namun hasil telaah terhadap modul ajar, beberapa modul memperlihatkan fakta yang belum sepenuhnya selaras, yang dimana pada perangkat pembelajaran peneliti menemukan sebuah fakta bahwa pengelompokan tersebut belum terealisasi secara jelas melalui kegiatan dan tugas yang berbeda. Siswa yang telah dikelompokkan berdasarkan kebutuhan belajarnya di berbagai bagian masih menerima kegiatan dan tugas yang hampir sama atau perlakuan seragam, namun hasil wawancara kembali mengonfirmasi bahwa “meskipun asesmen diagnostik kebutuhan belajar telah dilakukan, penerapannya dikelas belum sepenuhnya optimal salah satu penyebabnya ialah keterbatasan sarana dan prasarana yang belum memadai, hal ini mendorong kami selaku pendidik untuk mengevaluasi dan meningkatkan kembali isi modul ajar agar dapat menyentuh peserta didik secara menyeluruh” hal ini menjadi bukti nyata bahwa guru telah memiliki keterampilan namun beberapa kendala menjadi penghambat terjadinya ketidak optimalan dalam praktik yang dilaksanakan oleh guru.

Pada aspek kognitif dan nonkognitif, kemampuan kognitif tampak melalui identifikasi pemahaman, kemampuan literasi, kemampuan berpikir kritis, dan refleksi kesulitan belajar. Sementara itu, kebutuhan nonkognitif telah diidentifikasi melalui survei minat baca dan pemetaan gaya belajar. Dengan demikian, kedua aspek telah muncul dalam praktik

diagnosis, tetapi bentuk dan kedalaman pemanfaatannya berbeda antarguru. Informasi mengenai minat dan gaya belajar pada beberapa perangkat telah digunakan dalam perencanaan, sedangkan pada perangkat lainnya belum sepenuhnya terlihat secara eksplisit dalam rancangan tindak lanjut pembelajaran.

Dengan demikian, hasil wawancara dan analisis modul ajar menunjukkan bahwa praktik diagnosis kebutuhan belajar telah berlangsung dan hasilnya telah dimanfaatkan dalam penyusunan perencanaan pembelajaran. Temuan tersebut menjawab hasil observasi awal bahwa variasi praktik bukan hanya terletak pada keberadaan diagnosis, melainkan pada kedalaman pemetaan kebutuhan dan tingkat keterhubungan hasil diagnosis dengan keputusan pembelajaran. Variasi terutama terlihat pada pemetaan kebutuhan secara individual, penggalan aspek nonkognitif, serta penerjemahan hasil pengelompokan peserta didik ke dalam aktivitas dan tugas yang sesuai dengan kebutuhan belajar.

B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa asesmen diagnostik memiliki peran yang bersifat kurusial dalam penyusunan perencanaan pembelajaran bahasa Indonesia. Tingginya tingkat Keterampilan Guru bahasa Indonesia yang menjadi responden penelitian dalam Mendiagnosis Kebutuhan Belajar Peserta Didik dan Pemanfaatannya dalam Penyusunan Perencanaan Pembelajaran Berbasis *Deep Learning* menunjukkan bahwa guru telah mampu memperoleh informasi mengenai kemampuan awal, karakteristik, dan kebutuhan belajar peserta didik sebagai dasar dalam menentukan keputusan pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan penjelasan Ningsih (2025) yang menyatakan bahwa hasil asesmen diagnostik menjadi landasan awal dalam penyusunan perencanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan belajar peserta didik. Hal ini juga diperkuat oleh hasil penelitian Rizka (2023) yang dimana tahap asesmen diagnostik dilakukan guna memahami kemampuan, kelebihan, dan kelemahan peserta didik sehingga guru dapat merancang pembelajaran yang sesuai dengan kondisi mereka. Dengan demikian, asesmen diagnostik memiliki fungsi strategis karena menghubungkan informasi mengenai kondisi peserta didik dengan keputusan pedagogis guru dalam perencanaan pembelajaran.

Dalam penelitian ini, pemanfaatan hasil diagnosis tidak berhenti pada proses identifikasi kebutuhan belajar. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyatakan bahwa informasi yang diperoleh melalui diagnosis digunakan sebagai acuan dalam menentukan tujuan, strategi, metode, aktivitas, dan asesmen pembelajaran. Sementara itu, analisis modul ajar memperlihatkan adanya berbagai bentuk diagnosis dan pemanfaatannya dalam perangkat pembelajaran, seperti pertanyaan pemantik, kuis diagnostik, refleksi, survei minat, pemetaan gaya belajar, dan identifikasi kemampuan peserta didik. Pada beberapa modul ajar, informasi tersebut telah berkaitan dengan penyusunan tujuan pembelajaran, aktivitas, LKPD, asesmen formatif, bimbingan individual, kelompok kecil, dan pengayaan. Temuan ini sejalan dengan penjelasan Wulandari (2023) bahwa asesmen diagnostik dapat menjadi dasar penyusunan pembelajaran karena memberikan informasi mengenai kondisi dan kelemahan peserta didik sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil diagnosis telah mulai dimanfaatkan sebagai dasar pengambilan keputusan pedagogis, meskipun keterwujudannya dalam perangkat pembelajaran belum sepenuhnya konsisten.

Keterhubungan antara hasil diagnosis dan perencanaan tersebut menjadi semakin relevan dalam pembelajaran berbasis *Deep Learning*. Rustam (2024) menyatakan bahwa modul ajar berfungsi sebagai pedoman bagi guru dan peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran yang fleksibel, mandiri, dan berkelanjutan. Dalam konteks penelitian ini, fleksibilitas perencanaan berkaitan dengan kemampuan guru menyesuaikan rancangan pembelajaran berdasarkan informasi mengenai kondisi dan kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, prinsip *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning* akan lebih bermakna apabila

pengalaman belajar dirancang dengan mempertimbangkan keragaman karakteristik peserta didik. Dengan demikian, asesmen diagnostik berperan sebagai penghubung antara informasi mengenai kondisi peserta didik dengan rancangan pengalaman belajar yang dikembangkan guru dalam pembelajaran berbasis *Deep Learning*.

Meskipun demikian, penelitian ini menemukan adanya variasi dalam keterhubungan antara hasil diagnosis dan rancangan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, guru telah melakukan pengelompokan peserta didik berdasarkan kebutuhan belajar. Namun, ketika hasil wawancara tersebut dibandingkan dengan analisis modul ajar, hasil pengelompokan tersebut belum sepenuhnya tampak secara eksplisit dalam rancangan aktivitas dan tugas pembelajaran. Namun hal ini telah dikonfirmasi melalui wawancara dengan guru terkait “meskipun asesmen diagnostik kebutuhan belajar telah dilakukan, penerapannya dikelas belum sepenuhnya optimal, salah satu penyebabnya ialah keterbatasan sarana dan prasarana yang belum memadai, hal ini mendorong kami selaku pendidik untuk mengevaluasi dan meningkatkan kembali isi modul ajar agar dapat menyentuh peserta didik secara menyeluruh” hal ini menjadi bukti nyata bahwa guru telah memiliki keterampilan namun beberapa kendala menjadi penghambat terjadinya ketidak optimalan dalam praktik yang dilaksanakan oleh guru.

Hal ini memperlihatkan bahwa guru telah memiliki informasi mengenai kebutuhan peserta didik dan telah menggunakannya dalam proses pengelompokan, tetapi perbedaan kebutuhan antarkelompok belum sepenuhnya diwujudkan secara jelas melalui perbedaan aktivitas dan tugas karena disebabkan oleh belum memadainya sarana-parasaran sekolah dan beberapa kendala lainnya yang dimana hal ini tidak bisa dibiarkan begitu saja, melainkan harus segera dicarikan solusi oleh berbagai pihak, baik itu pihak sekolah, hingga mencakup pemerintah karena Dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi, pengelompokan berdasarkan kebutuhan belajar idealnya diikuti dengan pengalaman belajar yang responsif terhadap karakteristik masing-masing kelompok hal ini dipertegas oleh pernyataan Rahmawati dan Zidni dalam Widiastuti (2025) yang menyatakan bahwa Minimnya pemanfaatan hasil asesmen juga menjadi salah satu kendala dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Dalam penelitian ini, temuan tersebut tidak sepenuhnya menunjukkan minimnya pemanfaatan hasil asesmen, melainkan menunjukkan bahwa pemanfaatannya telah dilakukan, namun masih memerlukan tidak lanjut sehingga dapat berjalan optimal.

Variasi juga ditemukan pada diagnosis kebutuhan nonkognitif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek kognitif relatif lebih kuat dalam praktik diagnosis, sedangkan minat, motivasi, dan gaya belajar belum selalu digali dengan kedalaman yang sama. Meskipun demikian, analisis modul ajar menunjukkan bahwa diagnosis nonkognitif telah mulai diterapkan melalui survei minat baca. Hal ini menunjukkan bahwa perhatian terhadap kebutuhan nonkognitif telah mulai berkembang, tetapi bentuk dan kedalaman penerapannya belum beragam, hal ini harus segera dicarikan solusi karena asesmen diagnostik non-kognitif berperan penting dalam mewujudkan keberhasilan pembelajaran yang dimana hal ini dipertegas oleh pernyataan Ahyani dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa asesmen diagnostik nonkognitif dapat digunakan untuk mengidentifikasi gaya belajar, kondisi psikologis, dan kebutuhan belajar peserta didik sebagai dasar penyusunan pembelajaran yang lebih adaptif dan berpusat pada peserta didik.

Temuan mengenai aspek nonkognitif menunjukkan bahwa diagnosis kebutuhan belajar perlu dipahami secara lebih komprehensif. Perbedaan peserta didik tidak hanya berkaitan dengan kemampuan akademik, tetapi juga mencakup minat, kesiapan, karakteristik belajar, dan kondisi yang dapat memengaruhi keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Informasi nonkognitif dapat melengkapi informasi kognitif sehingga guru memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai peserta didik. Dalam konteks *Deep Learning*, pemahaman tersebut penting karena pembelajaran yang *mindful*, *meaningful*, dan *joyful* menempatkan

keterlibatan peserta didik sebagai bagian penting dari pengalaman belajar.

Dengan demikian, tantangan dalam pelaksanaan asesmen diagnostik pada penelitian ini tidak semata-mata terletak pada kemampuan guru dalam mengenali kebutuhan peserta didik, tetapi juga pada sejauh mana informasi tersebut diterjemahkan secara konsisten menjadi keputusan pembelajaran. Tingginya keterampilan guru dalam melakukan diagnosis merupakan fondasi penting, tetapi manfaat pedagogis asesmen diagnostik akan lebih optimal apabila hasil diagnosis diterjemahkan ke dalam pemetaan kebutuhan, pengelompokan yang responsif, aktivitas, tugas, bahan ajar, dan asesmen yang sesuai. Ajura (2025) dan Mailani dkk. menyoroti bahwa keterbatasan pelatihan yang berkelanjutan dan sistematis menjadi salah satu kendala dalam pelaksanaan asesmen diagnostik. Oleh karena itu, penguatan kompetensi guru tidak hanya diarahkan pada kemampuan melakukan diagnosis, tetapi juga pada kemampuan membaca, menginterpretasikan, dan menerjemahkan hasil diagnosis ke dalam perencanaan pembelajaran.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa asesmen diagnostik telah menjadi salah satu fondasi dalam penyusunan perencanaan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis *Deep Learning*. Kekuatan praktik yang ditemukan terletak pada telah dilaksanakannya diagnosis serta mulai dimanfaatkannya informasi hasil diagnosis dalam perencanaan pembelajaran. Adapun aspek yang masih perlu diperkuat meliputi kedalaman diagnosis kebutuhan nonkognitif, pemetaan kebutuhan peserta didik secara lebih spesifik, serta konsistensi penerjemahan hasil diagnosis dan pengelompokan peserta didik ke dalam aktivitas dan tugas yang responsif terhadap kebutuhan masing-masing. Pada akhirnya, asesmen diagnostik tidak hanya berfungsi untuk mengetahui kondisi peserta didik, tetapi juga menjadi dasar bagi guru dalam menentukan bagaimana pembelajaran dirancang agar lebih responsif terhadap keragaman kebutuhan peserta didik.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 13 guru bahasa Indonesia yang bertugas pada lima SMP dan MTs di beberapa desa di Kecamatan Wanasaba memiliki keterampilan yang baik dalam mendiagnosis kebutuhan belajar peserta didik dan memanfaatkan hasil diagnosis tersebut sebagai dasar penyusunan perencanaan pembelajaran berbasis *deep learning*. Temuan ini didukung oleh hasil angket yang menunjukkan nilai rata-rata 4,41 pada rentang 4,21–5,00 dengan kategori sangat terampil. Hasil wawancara dan analisis modul ajar semakin memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa hasil diagnosis telah diintegrasikan ke dalam perumusan tujuan pembelajaran, penentuan strategi, penyusunan aktivitas pembelajaran, LKPD, asesmen formatif, serta penerapan prinsip *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning*.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa pemanfaatan hasil diagnosis belum sepenuhnya optimal pada seluruh aspek. Diagnosis kebutuhan belajar nonkognitif, pemetaan kebutuhan belajar secara individual, dan pemanfaatan hasil diagnosis sebagai dasar penyusunan pembelajaran berdiferensiasi masih memerlukan penguatan. Oleh karena itu, keterampilan guru dalam menginterpretasikan hasil diagnosis secara komprehensif dan menerjemahkannya ke dalam keputusan pedagogis perlu terus dikembangkan agar penyusunan perencanaan pembelajaran berbasis *deep learning* semakin selaras dengan karakteristik dan kebutuhan belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyani, Savira, A., Oktaviani, D., & Firdaus, J. (2025). *Implementasi asesmen diagnostik nonkognitif gaya belajar terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di kelas IX F SMP Negeri 1 Kota Serang*. BEGIBUNG: Jurnal Penelitian Multidisiplin, 3(3), 1–6.
- Ajura, N., Haifaturrahmah, & Sari, N. (2025). *Analisis kesiapan guru dalam penerapan Deep*

- learning untuk meningkatkan kreativitas siswa*. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(4), 265-277.
- Faris, M. F. (2018). Persepsi siswa kelas VIII terhadap pembelajaran senam lantai guling belakang di MTs. Negeri 6 Sleman Yogyakarta [Skripsi sarjana, Universitas Negeri Yogyakarta]. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hidayatullah, M. S. (2024). *Diagnosis kesulitan belajar bahasa Indonesia dalam menulis karangan siswa kelas VII SMP Islam Al-Mahmudiyah*. ELHAKIM: Jurnal Ilmiah Jurnal Ilmu Pendidikan, 1(1), 69–82.
- Ladia, Alhadad, M.R., & Hermina, D. (2025). Desain Penelitian survey. Jurnal Riset Multidisplin Edukasi. 2(6). 1016-1026
- Maidiana. (2021). Penelitian survey Alacrity. Journal of Education. 1(2) 20-29.
- Mundir. (2012). *Statistik Pendidikan*. Jember: STAIN Jember Press
- Ningsih, S., Hamsiah, A., & Asdar. (2025). *Pelaksanaan asesmen diagnostik sebagai strategi pemenuhan kebutuhan belajar peserta didik di SMP Negeri 1 Malunda Kabupaten Majene*. Bosowa Journal of Education, 5(2), 291–295
- Rizka, S. T. (2023). *Asesmen diagnostik dalam pembelajaran menulis teks tanggapan di SMP Negeri 25 Kota Jambi* [Skripsi, Universitas Jambi]. Repository Universitas Jambi.
- Rustam, Karim, M., Saputra, A. B., Ningsih, A. G., & Wini, L. O. (2024). *Asesmen diagnostik menggunakan design thinking dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Kabupaten Muaro Jambi*. Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan, 4(6), 167–178.
- Septianto, A. (2024). *Analisis asesmen diagnostik sebagai dasar pembelajaran berdiferensiasi*. Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 11(1), 19–28.
- Shodiqin, I., Ramdania, R. A., Putri, D. R., & Kayati, A. N. (2026). *Implementasi Kurikulum Merdeka dengan pendekatan pembelajaran mendalam pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 5 Bangkalan*. Jurnal Media Akademik (JMA), 4(6), 1-20.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-2, Cetakan ke-29). Bandung: Alfabeta.
- Suhardiman. (2025). *Deep learning dan implementasinya dalam pembelajaran*. Penerbit Situ Pustaka.
- Widiastuti, A., Fahmi MR, M. I., Azizah, P. I., Kurniawan, S., Rohmah, Y. L., & Andjasmara, A. E. (2025). *Optimalisasi pembelajaran berdiferensiasi melalui implementasi asesmen diagnostik di SMP*. Jurnal Wawasan Pendidikan, 5(2), 794–806.
- Wulandari, G. A. P. T., Putrayasa, I. B., & Martha, I. N. (2023). *Efektivitas asesmen diagnostik dalam pembelajaran berdiferensiasi pada pelajaran Bahasa Indonesia*. Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia, 3(3), 433-448.
- Zainuri, H., Bayu, E. P. S., Dewanti, L., Mukmin, Rahmi, S., Ardiansyah, M., Erita, S., Nur, J., Rosadi, K., & Lina. (2025). *Deep learning for educators: Blueprint kurikulum masa depan*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.